



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM PERSPEKTIF GENDER DI SMP ISLAM AL MAARIF 01 SINGOSARI MALANG

Nunuk Ubaidatul Himmah, Abdul Jalil, Nur Hasan
Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang
e-mail: ubaibintisupardi98@gmail.com, abd.jalil@unisma.ac.id,
nur.hasan@unisma.ac.id

Abstract

His research aims to determine the differences between boys and girls in the learning system in Islamic Junior High School Al Ma'arif 01 Singosari Malang. The problem in this study is what factors hinder pie learning in gender perspective and how the implementation of pie learning in Islamic Junior High School Al Ma'arif 01 Singosari Malang. this qualitatively does not use the term population but uses social situations consisting of 3 elements namely place, actors, and activities that interact synergistically. The type of research is case study which means observation and interview as aresearch reference which aims to obtain information from the informant, research shows that there is a difference between the boys and the girls in learning where the girls are more enthusiastic than others (75%:25%).

Kata Kunci: Implementasi, Agama Islam, perspektif gender.

A. Pendahuluan

Ditengah persaingan arus zaman modern, tendensi perkembangan masyarakat banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan ide-ide modernitas yang telah menjiwai *trend* perkembangan nasional (*social change*). Banyak perilaku sosial dan moral berubah secara normative dari nilai-nilai agamis menjadi kultural sosiologis, perubahan sosial banyak menimbulkan problema bagi kehidupan manusia, banyak menimbulkan tuntutan hidup yang jarang sulit untuk dipenuhi, akibatnya tidak saja berefek negatif pada manusia dewasa melainkan remaja dan anak sekalipun sering menderita tekanan batin yang terus menerus menghantui perasaan dan jiwa mereka. Semangat dan gairah hidupnya pun menjadi patah jalan, sering bingung dan terombang-ambing oleh suasana yang tidak tentu arah dan tujuannya.

Berbicara tentang prestasi belajar memang banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya:(1) Faktor-faktor manusia yang bersumber dari dalam diri manusia yang di klasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan faktor psikologis. (2) Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang di klasifikasikan menjadi dua, yakni faktor manusia (*human*) dan faktor non-manusia (alam, benda, hewan dan lingkungan fisik) (Arikunto, 2010 : 2).

Mengkaji permasalahan gender dalam Islam, hendaknya kita kembali kepada quran dan sunnah karena keduanya merupakan sumber pokok ajaran Islam. Maka

sebelum melihat isu-isu dalam quran dan sunnah yang dipermasalahkan oleh para aktifis gender, penting kiranya kita melihat prinsip keadilan gender yang sudah dibahas dalam quran dan hadits.

Merujuk dari penjelasan tersebut, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan berjudul “Implementasi Pembelajaran Pai Dalam Perspektif Gender Di Smp Islam Al Ma’arif 01 Singosari Malang”.

Adapun yang menjadi fokus atau pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah (1) Apa faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran Pai Dalam Perspektif Gender di Smp Islam Al Ma’arif 01 Singosari Malang? (2) Bagaimana implementasi pembelajaran Pai dalam perspektif gender di Smp Islam Al Ma’arif 01 Singosari Malang ?

Adapun juga yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran Pai antara laki-laki dan perempuan di Smp Islam Al Ma’arif 01 Singosari Malang. (2) Menginterpretasikan implementasi pembelajaran agama islam di Smp Islam Al Ma’arif 01 Singosari Malang.

B. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif dapat diartikan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini dilakukan di Smp Islam Al Ma’arif 01 Singosari Malang pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Waktu penelitian dimulai tanggal 14 maret sampai dengan 24 april 2019.

Peneliti menggunakan jenis penelitian observasi dan wawancara sebagai acuan penelitiannya. Yang mana observasi dan wawancara dilakukan untuk tujuan peneliti memperoleh informasi dari narasumber yang terpercaya (Sugiyono, 2015:317).

C. Hasil dan Pembahasan

Di SMP Islam Al Ma’arif 01 Singosari tidak memakai kegiatan ekstrakurikuler khusus mata pelajaran PAI itu sendiri karena minoritas peserta didik bermukim di pondok pesantren terutama pada peserta didik laki-laki yang sangat banyak kegiatan ngaji kitab, kegiatan diniyah yang sampai larut waktu, kegiatan muthola’ah bersama dengan teman yang didampingi para ustad serta kegiatan penyeteroran hafalan Al-Qur’an bagi yang menghafal. Namun identik peserta didik yang bermukim di pondok pesantren semua termasuk para penghafal Al-Qur’an. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan (madrasah) tidak memakai atau mengadakan kegiatan ekstrakurikuler khusus mata

pelajaran PAI karena kegiatan yang sudah ada di dalam pondok pesantren sudah sangat banyak.

Adapun presentase yang didapat yaitu 25% bagi peserta didik laki-laki dan 75% bagi peserta didik perempuan maka dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik perempuan lebih dominan memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru dibanding peserta didik laki-laki. Hal ini sangat disayangkan karena umumnya peserta didik memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menerima pendidikan baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam kurikulum baru 2013 dikeluarkan oleh kemendikbud, “pendidikan agama islam di sekolah dasar dan sekolah menengah digabung dengan budi pekerti, sehingga menjadi pendidikan agama islam dan budi pekerti. Pendidikan agama islam dan budi pekerti ini diajarkan selama empat jam pelajaran dan tiga jam pelajaran per minggu dijenjang sekolah menengah” (Mulyasa, 2013).

Dari perubahan nama pendidikan agama islam menjadi pendidikan agama islam dan budi pekerti tersebut dapat dilihat bahwa ada semacam penyempitan makna agama islam dalam kurikulum baru 2013. Jika dikaji lebih dalam tentang ruang lingkup yang sebenarnya dari agama islam, maka kan semakin nampak penyempitan makna agama islam tersebut.

Dengan demikian terlihat sangat jelas bahwa keputusan kemendikbud dalam kurikulum baru 2013 untuk merubah nama pendidikan agama islam menjadi pendidikan agama islam dan budi pekerti dapat dikatakan kurang tepat. Kemendikbud secara tidak langsung telah mempersempit makna dari pendidikan agama islam dengan mengeluarkan materi akhlak menjadi budi pekerti dari ruang lingkup pendidikan agama islam.

“orang yang mempelajari agama islam belum tentu memiliki budi pekerti yang baik, sehingga orang tersebut harus mempelajari budi pekerti”, atau “agama islam belum mencakup budi pekerti di dalamnya, sehingga agama islam harus ditambah mencakup budi pekerti didalamnya agar menjadi sempurna”(Kemendikbud, 2013).

Oleh sebab itu, kemendikbud harus menghapus pendidikan dan budi pekerti karena budi pekerti masuk dalam lingkup agama islam. Dengan demikian tidak akan terjadi penyempitan makna terhadap pendidikan agama islam. Ada beberapa alasan yang dikemukakan kenapa pelajaran agama islam tidak dipisah alasan pertama adalah karena guru agama secara khusus mencakup semua aspek dalam ilmu didalamnya seperti Al Qur'an hadist, fiqh, sejarah kebudayaan islam, aqidah akhlak dan lain-lain. Alasan kedua guru agama islam sudah menguasai tentang ilmu-ilmu agama sehingga tidak perlu adanya pemisahan guru-guru setiap mata pelajaran seperti Al Qur'an hadist, fiqh, sejarah kebudayaan islam, dan aqidah akhlak selain itu perkuliahan PAI sudah

mempelajari pelajaran tersebut sehingga tidak perlu membagi-bagi pelajaran yang terdapat pada pelajaran agama islam di sekolah.

Kesempurnaan manusia akan ditransmisikan melalui akhlak (etika). Etika ini mencakup standar kebiasaan baik dan kebiasaan buruk. Keduanya didefinisikan dalam konsep pendidikan moral (Hakim:2019).

Di SMP tersebut menggunakan metode tanya jawab dan praktik, penggunaan metode ini harus dilakukan dengan baik dan tepat, agar dapat merangsang minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Metode ini memberikan jalan kepada peserta didik untuk menerapkan, menguji dan menyesuaikan teori dengan kondisi sesungguhnya melalui praktik atau kerja (Abdurrahman Ginting, 2008:62).

“Menerapkan sistem pemisahan kelas yang mendapat dukungan dari orang tua siswa termasuk dari siswa non tahfidz yang menjadi faktor penghambat pembelajaran di SMP tersebut salah satunya adalah perbedaan tempat tinggal, meskipun adanya pemisahan ruang kelas, namun tidak ada perbedaan dalam proses belajar mengajar bagi siswa laki-laki dan perempuan,” Ujar guru PAI Smp Islam Al Maarif 01 Malang, Nining Syafaah S.Ag.

Adapun model yang tepat untuk mencapai strategi tersebut adalah pembelajaran problem based learning (PBL) yang merupakan suatu model pembelajaran yang menyajikan suatu masalah autentik dan bermakna serta dicari pemecahannya melalui suatu penyelidikan yang menggunakan lima tahap pembelajaran yaitu: mampu mengorientasi masalah, mengorganisasi siswa belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Holil, 2008).

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya suatu penerapan pembelajaran di SMP Islam Al Ma'arif 01 Singosari Malang melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan minat belajar di sekolah, hal ini sangat berpengaruh besar untuk mengeksplor kemampuan anak-anak menjadi lebih kreatif dan mengembangkan intelektualitas setiap peserta didik.

Upaya yang dilakukan dengan cara menerapkan model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan prestasi siswa antara lain: pertama penanaman nilai-nilai dan kesadaran dalam belajar, kedua penanaman kebiasaan dalam belajar di kalangan peserta didik sehingga muncul perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dengan adanya penerapan model problem based learning, ketiga pembentukan anak dengan masalah perhatian, strategi pengajaran untuk anak dengan masalah daya ingat

atau memori, strategi pembelajaran untuk anak dengan masalah kognisi, keempat membangun mental peserta didik terhadap lingkungan sekolah maupun di masyarakat dan perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam melaksanakan suatu kegiatan atau pembelajaran di sekolah ataupun di luar sekolah. Hal ini dapat berpengaruh dampak positif terhadap siswa maupun siswa lebih percaya diri

Daftar Rujukan

Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara

Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan (2010). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.

Hakim, (2019) Pendidikan Moral dalam Perspektif Syakh Nawawi Al-Bantany. Malang: Universitas Islam Malang. Jurnal: Volume 1 Nomor 1 Mei 2019. *Andragogi* 1 (1 Mei).

Handayani, Trisakti dan Sugianti, (2006). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender Edisi Revisi*. Cet 1, Nopember 2005. Cet 2, Nopember 2006. Malang.

Mulyasa (2013). *Kurikulum yang disempurnakan*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Suharsimi Arikunto (2010). *Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar*. Jakarta: Bumi Aksara